

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Berdasarkan undang-undang Nomor 8 tahun 1995 Pasal 1 butir 13 pasar modal merupakan kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan potensi yang berkaitan dengan efek. Menurut Munir Fuady pasar modal merupakan suatu dana-dana maupun pasar dimana utang atau modal sendiri dijual (Sutedi, 2013). Dana-dana yang dimaksud adalah dana jangka pendek seperti saham atau efek sedangkan dana-dana jangka panjang seperti utang. Di Indonesia sendiri yang terlibat dalam pasar modal adalah Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 52 tahun 1990 Bursa Efek Indonesia digunakan untuk menyelenggarakan pertemuan penawaran jual-beli efek dimana Bursa Efek Indonesia merupakan suatu tempat pertemuan yang termasuk sistem elektronik tanpa adanya tempat pertemuan yang diorganisir. Selain itu Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pasar modal di Indonesia yang menyediakan fasilitas sistem untuk mempertemukan antar pihak perorangan maupun pihak perusahaan dalam jual efek. Perkembangan pasar modal di Indonesia telah berkembang dengan cepat, Bursa Efek Indonesia sendiri menyediakan informasi yang lengkap baik melalui media elektronik maupun cetak mengenai perkembangan Bursa Efek kepada publik termasuk perkembangan sektor-sektor perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Sektor dalam BEI tersebut didasarkan pada klasifikasi industri yang ditetapkan oleh BEI yang disebut JASIKA yang terdiri dari sembilan sektor (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*) ([www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)) .

Kesembilan sektor tersebut diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu yang pertama industri penghasil bahan baku/ industri pengelola sumber daya alam yang terdiri dari sektor pertanian dan pertambangan. Kedua industri manufaktur yang

terdiri dari sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi. Ketiga industri jasa yang terdiri dari sektor *property*, *real estate*, dan konstruksi bangunan, sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi, sektor keuangan, sektor perdagangan, jasa dan investasi. Penelitian ini menggunakan perusahaan industri jasa yang terdaftar di BEI pada Perusahaan Sektor *Property*, *Real estate* dan Konstruksi Bangunan.

Menurut peraturan perundang-undangan PDMN No.5 Tahun 1974 industri *Real Estate* merupakan perusahaan properti yang bergerak dalam bidang pengadaan, penyediaan serta pematangan tanah bagi keperluan usaha-usaha industri, termasuk industri pariwisata. Sedangkan industri *Property* menurut SK Menteri Perumahan Rakyat No.05/KPTS/BKP4N/1995, Ps 1.a:4 Perusahaan *Property* merupakan hak tanah atau bangunan permanen yang menjadi objek pemilik dan pembangunan. Perusahaan *Property* dan *Real Estate* dapat diartikan sebagai perusahaan yang tidak hanya sebatas yang memiliki kepemilikan saja tetapi juga dapat melakukan penjualan atau pemasaran atas kepemilikannya. Sedangkan menurut Amalia (2019) sektor konstruksi merupakan salah satu sektor yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, selain itu sektor konstruksi dituntut untuk tetap meningkatkan kontribusinya. Dalam membangun sinergitas yang baik sektor konstruksi memiliki peran agar terciptanya daya saing suatu Negara yang kuat karena pembangun infrastruktur tidak lepas dari peran para perusahaan konstruksi, sehingga kualitas suatu infrastruktur publik dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Sampai saat ini terdapat tujuh puluh tiga perusahaan Sektor *Property*, *Real Estate* dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Asosiasi REI (*Real Estate Indonesia*) di Indonesia ternyata investasi *Property* mengalami perkembangan sampai 30%, hal tersebut dikarenakan Bank Indonesia merencanakan kebijakan LTV (*Loan to Value*) berkaitan dengan besaran cicilan atau DP yang akan dibayarkan oleh pembeli, dengan adanya kebijakan tersebut REI memprediksikan perkembangan pada bisnis dalam bidang *Property* akan terus meningkat hingga

tahun 2018. <https://www.napro.id/news/prediksi-perkembangan-investasi-prccoperti-di-2018>). Dalam hal ini dengan adanya kebijakan tersebut para calon pembeli mendapat kemudahan dalam membeli *Property*, sehingga dalam keadaan tersebut akan menjadi waktu yang tepat bagi para calon investor untuk berinvestasi di sektor *Property*.

**Gambar 1. 1 Volue Suplai Property**



(sumber: [www.rumah.com](http://www.rumah.com))

Dari gambar diatas menunjukkan bahwa volume suplai *Property* mengalami sedikit fluktuasi pada tahun 2017 yaitu dimana pada Q1 mencatat kenaikan sebesar 11,4% dari tahun sebelumnya, selanjutnya pada Q2 mengalami penurunan sebesar 2,1%. Namun pada Q3 suplai mengalami pemulihan artinya meningkat sebesar 10,7%. Terjadinya peningkatan suplai *Property* tersebut menggambarkan bahwa penjual lebih percaya diri dengan situasi pasar *Property* pada Q3. Dengan adanya peningkatan suplai tentunya membuat para konsumen semakin mudah dalam membeli *Property* yang secara tidak langsung akan membuat bisnis *Property* diminati berbagai pelaku bisnis.

Dengan adanya perkembangan tersebut tentunya para manajer perusahaan akan melakukan segala cara agar dapat menarik perhatian berbagai pihak salah satunya adalah para calon investor agar tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. sesuai dengan penjelasan yang telah penulis paparkan, penulis tertarik mengambil objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah pada Perusahaan

Sektor *Property, Real Estate* dan Konstruksi bangunan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2017.

## **1.2 Latar Belakang Masalah**

Dalam proses pengambilan keputusan biasanya informasi yang digunakan oleh para pemegang saham atau investor adalah laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan. Laporan keuangan merupakan sumber informasi utama tentang kinerja keuangan perusahaan (Keown, dkk 2008:34). Laporan keuangan menggambarkan kondisi suatu perusahaan secara keseluruhan, dalam hal ini perusahaan akan berusaha memperlihatkan kinerja keuangan perusahaan yang baik yang bertujuan untuk menarik perhatian para calon investor.

Dalam laporan keuangan, untuk mengukur kinerja suatu perusahaan informasi laba merupakan salah satu parameter yang penting, menurut Christiani & Nugrahanti (2014) yang mendasari dalam pengambilan keputusan investasi adalah informasi laba, karena informasi laba dapat menjadi suatu informasi yang material bagi para pengambil keputusan, dengan pentingnya suatu informasi laba tersebut disadari oleh pihak manajemen yang cenderung mendorong manajemen melakukan tindakan yang tidak semestinya (*dysfunctional behavior*).

*Dysfunctional behavior* timbul karena adanya konflik antara kepentingan dua pihak yaitu agen dan prinsipal. Menurut Manurung (2012) dalam teori keagenan yang menjadi pihak prinsipal adalah pemilik perusahaan sedangkan yang bertindak sebagai agen adalah manajer, terdapat perbedaan informasi atau adanya asimetri informasi antara agen dan prinsipal, dimana agen bertindak sebagai pihak yang lebih mengetahui kondisi perusahaan daripada pemilik, selain itu dari masing-masing pihak antara agen dan prinsipal memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan masing-masing kepentingan. Dengan adanya perbedaan kepentingan tersebut manajer memanfaatkan untuk mencapai keuntungannya dengan melakukan *Dysfunctional Behavior* salah satunya adalah dengan melakukan perataan laba.

Menurut Subramanyam & Wild (2014:132) perataan laba merupakan salah satu bentuk umum dari manajemen laba, suatu manajer menggunakan

strategi dari perata laba dengan cara meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya laba. Menurut Sidartha & Erawati (2017) perataan laba merupakan upaya yang secara sengaja dengan tujuan untuk menormalkan pendapatan untuk mencapai tingkat yang diinginkan, erataan laba dilakukan oleh pihak manajemen dengan cara menurunkan laba yang dilaporkan apabila laba pada periode tersebut lebih besar dari laba normal yang telah diramalkan atau yang telah diperhitungkan sebelumnya. Alasan manajemen melakukan perataan laba yaitu suatu rekayasa untuk mengurangi laba agar terhindar dari beban pajak yang tinggi, selain itu tindakan perataan laba dapat meningkatkan kepercayaan investor karena mendukung kestabilan penghasilan dan dividen sesuai dengan yang diinginkan. Hal tersebut akan mengakibatkan informasi yang disajikan oleh pihak perusahaan otomatis bersifat tidak pasti akan kebenaran yang disajikan atau yang dilaporkan tersebut sehingga pengguna informasi akan salah dalam pengambilan keputusan terutama para investor.

Praktek perataan laba tentunya sudah pernah terjadi di beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Menurut Butar & Sudarsi (2012) untuk memisahkan antara perusahaan yang melakukan perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba adalah dengan menggunakan Indeks Eckel (1981). Indeks Eckel menggunakan *Coefficient Variation* (CV) variabel laba setelah pajak dan variabel penjualan bersih. Apabila hasil dari Indeks Eckel adalah kurang dari satu ( $<1$ ) maka perusahaan terindikasi melakukan perataan laba, dan dikategorikan dengan angka satu (1). Sedangkan apabila hasil menunjukkan lebih dari satu ( $>1$ ) berarti perusahaan terindikasi tidak melakukan perataan laba, sehingga dikategorikan dengan angka nol (0).

**Tabel 1. 1 Tabel Indeks Eckel Sektor *Property, Real Estate* dan Konstruksi Bangunan Periode 2013-2017**

<b>Status</b>	<b>Jumlah Perusahaan</b>	<b>%</b>
Tidak Melakukan Perataan Laba	44	25%
Melakukan Perataan Laba	131	75%
<b>Jumlah</b>	<b>175</b>	<b>100%</b>

(Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan data diolah oleh penulis, 2019)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui dari hasil perhitungan indeks eckel tersebut bahwa terdapat dari 175 sampel perusahaan Sektor *Property, Real Estate*, dan Konstruksi Bangunan dalam penelitian ini, seratus tiga puluh satu perusahaan diantaranya terindikasi melakukan perataan laba dan hanya empat puluh empat perusahaan saja yang terindikasi tidak melakukan perataan laba. Tentusaja dengan adanya praktik perataan laba tersebut laba perusahaan akan terlihat stabil yang menyebabkan para calon investor lebih tertarik untuk berinvestasi, karena dalam pengambilan keputusan investor menilai laba yang stabil maka perusahaan cenderung dinilai bahwa perusahaan tersebut terlihat memiliki kinerja yang baik.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi manajer melakukan perataan laba. Banyaknya penelitian terdahulu yang telah menguji banyak faktor tentunya banyak faktor yang dapat mempengaruhi manajer melakukan praktik perataan laba seperti profitabilitas, ukuran perusahaan dan *leverage* Oktaviasari, dkk (2018), profitabilitas Trisnawati, dkk (2017), dan risiko keuangan Pratama (2012). Terfokus pada penelitian terdahulu dan fenomena yang telah dipaparkan, maka dalam penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba adalah profitabilitas, ukuran perusahaan dan risiko keuangan.

Faktor pertama yang mempengaruhi pihak manajemen melakukan perataan laba adalah profitabilitas. Laba yang dihasilkan dapat dijadikan ukuran

suatu kinerja manajemen dalam mengelola suatu aktiva perusahaan, fungsi dari laba itu sendiri adalah untuk melihat seberapa efektif suatu aset perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam hal ini untuk melihat kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari seberapa besar laba yang diperoleh perusahaan. Menurut Butar & Sudarsi (2012) profitabilitas merupakan suatu ukuran yang digunakan oleh investor dalam menilai sehat atau tidaknya suatu perusahaan. Sedangkan menurut Prihadi (2010:138) profitabilitas merupakan suatu kemampuan dalam menghasilkan laba. Tujuan dari profitabilitas selain untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, profitabilitas bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam mengelola perusahaan. Menurut Oktaviasari, dkk (2018) semakin tinggi profitabilitas yang dilihat dari laba yang dihasilkan maka akan memberikan pengaruh pada perusahaan untuk melakukan perataan laba. Hal tersebut dikarenakan manajemen tau akan laba yang akan dihasilkan maka akan memberikan pengaruh pada perusahaan untuk melakukan perataan laba. Hal tersebut dikarenakan manajemen tau akan laba yang akan dihasilkan perusahaan pada periode yang akan datang sehingga akan mempermudah manajemen dalam menunda atau mempercepat laba. Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *return on asset* (ROA). Menurut Hery (2015:228) ROA digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset.

**Tabel 1. 2 ROA dan Perataan Laba Sektor *Property, Real Estate*, dan Konstruksi Bangunan tahun 2013-2017**

Tahun	Bumi Serepong Damai Tbk		Adhi Karya (Persero) Tbk	
	ROA	Perataan Laba	ROA	Perataan Laba
2013	21,66%	0,158	4,202%	0,039
2014	14,15%	0,002	3,171%	0,413
2015	6,527%	0,108	2,774%	0,031

(Bersambung)

(Sambungan)

2016	5,287%	0,273	1,572%	0,497
2017	6,527%	0,014	2,774%	0,231

(Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan data diolah oleh penulis, 2018)

Tabel 1.2 diatas menunjukkan bahwa pada perusahaan Bumi Serepong Damai Tbk tahun 2013 ke tahun 2014 dimana setiap penurunan ROA diikuti oleh penurunan pada perataan laba, sedangkan dari tahun 2014 sampai tahun 2016 pada ROA mengalami penurunan tetapi tidak diikuti dengan perataan laba, selain itu pada tahun 2016 ke tahun 2017 mengalami kenaikan pada ROA tetapi tidak diikuti dengan perataan laba, perataan laba justru mengalami penurunan. Selain itu perusahaan Adhi Karya pada tahun 2014 ke tahun 2015 dimana ROA mengalami penurunan diikuti oleh penurunan perataan laba, sedangkan pada tahun 2013 ketahun 2014 dan tahun 2015 ke tahun 2016 ROA mengalami penurunan tetapi tidak diikuti dengan perataan laba. Selain itu pada tahun 2016 ke tahun 2017 ROA mengalami kenaikan tetapi tidak diikuti oleh perataan laba pula, perataan laba justru mengalai penurunan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktaviasari, Miqdad, & Effendi (2018) profitabilitas memiliki pengaruh terhadap perataan laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Butar & Sudarsi (2012) menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak mempengaruhi perataan laba. Berdasarkan terdapat ketidak sesuaian antara fenomena perusahaan yang telah diolah oleh penulis dengan konsep yang telah dijelaskan sebelumnya serta terdapat ketidak konsistenan hasil penelitian terdahulu maka profitabilitas layak untuk dijadikan variabel penelitian

Faktor kedua adalah ukuran perusahaan dapat mempengaruhi perataan laba, menurut Doraini & Wibowo (2017) perusahaan yang memiliki perhatian yang cenderung lebih besar adala perusahaan dengan skala perusahaan yang besar. Tentunya perusahaan selalu menginginkan penilaian dari berbagai pihak yang berkepentingan dengan *image* perusahaan yang baik. Menurut Hasyul, dkk (2017) keseluruhan jumlah aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat mengukur

ukuran perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka dapat diartikan perusahaan memiliki ukuran perusahaan besar. Semakin besar ukuran perusahaan akan mempengaruhi manajemen melakukan perataan laba, karena kinerja perusahaan akan lebih mendapat perhatian dari berbagai pihak dibandingkan dengan ukuran perusahaan kecil (Utomo & Siregar, 2008). Oleh karena itu perusahaan besar akan menghindari laba yang cenderung berfluktuasi secara drastis, perusahaan berukuran besar cenderung melakukan praktik perataan laba, yaitu dengan cara menurunkan laba pada periode yang memperoleh laba yang tinggi untuk menghindari munculnya tarif pajak yang tinggi dari pemerintah (Senalajari, 2015), berdasarkan hal tersebut perusahaan menurunkan laba yang meningkat untuk menghindari beban pajak yang tinggi, tetapi disisi lain perusahaan menghindari penurunan laba yang drastis karena akan menurunkan *image* perusahaan. Menurut Sudarmadji dan Sularto ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, total penjualan dan kapitalisasi pasar (I Guna dan Herawaty, 2010). Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diproksikan dengan menghitung nilai logaritma natural dikalikan dengan nilai total aset perusahaan.

**Tabel 1. 3 Ukuran Perusahaan dan Perataan Laba Sektor Property, Real Estate dan Konstruksi Bangunan tahun 2013-2017**

Tahun	Bekasi Fajar Industrial Estate		Surya Semesta Intermusa Tbk	
	Ukuran Perusahaan	Perataan Laba	Ukuran Perusahaan	Perataan Laba
2013	9,5263	0,307	9,7645	2164,22
2014	9,5626	0,650	9,777	0,009
2015	9,6657	0,199	9,810	0,1727
2016	9,7164	0,071	9,857	0,1355
2017	9,7573	0,196	9,947	0,0028

(Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan data diolah oleh penulis, 2018)

Tabel 1.3 diatas menunjukkan bahwa pada perusahaan Bekasi Fajar Industrial Estate tahun 2013 ke tahun 2014 dan tahun 2016 ke tahun 2017 dimana setiap peningkatan ukuran perusahaan diikuti oleh peningkatan pada perataan laba, sedangkan dari tahun 2014 sampai tahun 2016 pada ukuran perusahaan mengalami penurunan tetapi tidak diikuti dengan perataan laba, selain itu pada tahun 2014 sampai tahun 2016 setiap kenaikan pada ukuran perusahaan tetapi tidak diikuti dengan perataan laba, perataan laba justru mengalami penurunan. Selain itu perusahaan Surya Semesta Intermusa pada tahun 2013 tidak melakukan perataan laba, tetapi pada tahun 2014 ke tahun 2015 dimana ukuran perusahaan mengalami kenaikan diikuti oleh kenaikan perataan laba, sedangkan pada tahun 2015 sampai tahun 2017 setiap kenaikan ukuran perusahaan tetapi tidak diikuti dengan perataan laba, perataan laba justru mengalami penurunan. Ukuran perusahaan sebelumnya sudah diteliti oleh peneliti terdahulu namun terdapat perbedaan antara peneliti satu dengan peneliti lainnya, yaitu menurut Widhianningrum (2012) ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan menurut Suryani & Damayanti (2015) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi perataan laba. Berdasarkan terdapat ketidak sesuaian antara fenomena perusahaan yang telah diolah oleh penulis dengan konsep yang telah dijelaskan sebelumnya serta terdapat ketidak konsistenan hasil penelitian terdahulu maka ukuran perusahaan layak untuk dijadikan variabel penelitian.

Faktor selanjutnya adalah risiko keuangan dapat mempengaruhi perataan laba. Menurut Brigham & Houston (2011:17) risiko keuangan merupakan penambahan suatu risiko bagi pemegang saham biasa yang timbul akibat penggunaan *leverage* keuangan. Menurut Hery (2016) *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek. Dalam hal ini apabila perusahaan memiliki hutang kepada kreditor tinggi maka memiliki resiko yang tinggi pula sehingga biasanya para investor menginginkan tingkat pengembalian yang tinggi, hal tersebut tentunya mendorong perusahaan untuk melakukan perataan laba. Risiko

keuangan diproksikan dengan DER (*Debt to Equity Ratio*). Menurut Sujarweni (2017:61) DER menunjukkan kemampuan modal perusahaan serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, dimana DER merupakan perbandingan antara hutang-hutang dengan ekuitas dalam pendanaan perusahaan. Rasio DER digunakan untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan (Kasmir, 2008:158).

**Tabel 1. 4 DER dan Perataan Laba Laba Sektor *Property, Real Estate* dan Konstruksi Bangunan tahun 2013-2017**

Tahun	Sumarecon Agung Tbk		Waskita Karya Persero Tbk	
	DER	Perataan Laba	DER	Perataan Laba
2013	193,26%	0,178	268,72%	0,032
2014	147,37%	0,666	353,6%	0,017
2015	149,12%	0,006	212,32%	0,044
2016	154,85%	0,012	266,25%	0,803
2017	159,31%	0,165	330,22%	0,180

(Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan data diolah oleh penulis, 2018)

Tabel 1.4 diatas menunjukkan bahwa pada perusahaan Sumarecon Agung Tbk tahun 2015 sampai tahun 2017 dimana setiap peningkatan DER diikuti oleh peningkatan pada perataan laba, sedangkan dari tahun 2013 ke tahun 2014 pada DER mengalami penurunan tetapi tidak diikuti dengan perataan laba, selain itu pada tahun 2014 ke tahun 2015 DER mengalami kenaikan tetapi tidak diikuti dengan perataan laba, perataan laba justru mengalami penurunan. Selain itu perusahaan Waskita Karya Persero pada tahun 2015 ke tahun 2016 dimana DER mengalami kenaikan diikuti oleh kenaikan perataan laba, sedangkan pada tahun 2013 ke tahun 2014 dan tahun 2016 ke tahun 2017 setiap kenaikan DER tetapi tidak diikuti dengan perataan laba, perataan laba justru mengalmai penurunan serta

pada tahun 2014 ke tahun 2015 DER mengalami penurunan tetapi tidak diikuti dengan penurunan perataan laba. Pratama (2012) memiliki kesimpulan bahwa risiko keuangan memiliki pengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sidartha & Erawati (2017) menemukan bahwa praktik perataan laba tidak dipengaruhi oleh risiko keuangan. Berdasarkan terdapat ketidaksesuaian antara fenomena perusahaan yang telah diolah oleh penulis dengan konsep yang telah dijelaskan sebelumnya serta terdapat ketidakonsistenan hasil penelitian terdahulu maka risiko keuangan layak untuk dijadikan variabel penelitian.

Dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang memberikan hasil yang beragam dan belum konsisten serta fenomena dari perusahaan yang telah dipaparkan, maka penulis bermaksud melakukan penelitian kembali dari faktor-faktor yang telah diteliti tersebut. faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan dan risiko keuangan. Objek penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Sektor *Property, Real Estate* dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2017 karena dalam penelitian terdahulu paling banyak melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur dan pada penelitian Utari, dkk (2017) menyarankan penelitian dilakukan pada perusahaan lain. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penulisan yang berjudul **“Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Risiko Keuangan Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Sektor *Property, Real Estate* dan Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.**

### 1.3 Perumusan Masalah

Perataan laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk mengurangi berfluktuasinya laba. Pada Perusahaan Sektor *Property, Real Estate* dan Konstruksi Bangunan periode 2013-2017 terdapat lebih dari 50% perusahaan yang terindikasi melakukan perataan laba. Tentunya hal ini mengakibatkan informasi yang disajikan otomatis bersifat tidak pasti akan kebenaran yang disajikan atau yang dilaporkan tersebut sehingga akan

mempersulit pengguna informasi dalam mengambil keputusan terutama pada investor. Untuk itu pentingnya mengetahui faktor-faktor yang mendorong manajemen melakukan perataan laba.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perataan laba yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, dan risiko keuangan. Profitabilitas mengalami penurunan tetapi tidak diikuti dengan perataan laba. Terjadi kenaikan pada ukuran perusahaan namun tidak berbanding lurus dengan perataan laba, perataan laba justru mengalami penurunan. Risiko keuangan mengalami kenaikan tetapi tidak diikuti dengan perataan laba. Berdasarkan terjadinya fenomena dari setiap variabel serta adanya ketidak konsistenan hasil dari peneliti terdahulu, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap perataan laba.

#### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, maka pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Risiko Keuangan pada Perusahaan Sektor *Property, Real Estate* dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 - 2017?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Risiko Keuangan terhadap perataan laba pada Perusahaan Sektor *Property, Real Estate* dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 – 2017 ?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial dari:
  - a. Profitabilitas terhadap perataan laba pada Perusahaan Sektor *Property, Real Estate* dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 – 2017

- b. Ukuran Perusahaan terhadap perataan laba pada Perusahaan Sektor *Property, Real Estate* dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 – 2017
- c. Risiko Keuangan terhadap perataan laba pada Perusahaan Sektor *Property, Real Estate* dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 – 2017

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan diatas adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Risiko Keuangan pada Perusahaan Sektor *Property, Real Estate* dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 - 2017?
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Risiko Keuangan terhadap perataan laba pada Perusahaan Sektor *Property, Real Estate* dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 – 2017 ?
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari:
  - a. Profitabilitas terhadap perataan laba pada Perusahaan Sektor *Property, Real Estate* dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 – 2017
  - b. Ukuran Perusahaan terhadap perataan laba pada Perusahaan Sektor *Property, Real Estate* dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 – 2017
  - c. Risiko Keuangan terhadap perataan laba pada Perusahaan Sektor *Property, Real Estate* dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 – 2017

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Aspek Teoritis**

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dari pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dari proses pembelajaran dalam mengaplikasikan ilmu dan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi hasil literatur sebagai bukti empiris dalam bidang perataan laba yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian tambahan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan risiko keuangan terhadap perataan laba.

### **1.6.2 Aspek Praktis**

#### **a. Bagi Investor**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor sebagai masukan dalam melakukan penilaian dan pengukuran yang lebih baik atas laporan keuangan perusahaan, yang pada akhirnya dapat memberikan sumbangan informasi bagi pihak investor untuk mengambil keputusan dalam melakukan investasi.

#### **b. Bagi Manajemen Perusahaan**

Hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan perusahaan mengenai pentingnya penerapan Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Risiko Keuangan dalam perusahaan.

## **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian**

Penelitian ini menggunakan *website* resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan objek penelitian yang digunakan adalah Perusahaan Sektor *Property, Real Estate*, dan Konstruksi Bangunan. Data penelitian ini diambil dari

laporan tahunan yang diperoleh peneliti dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan juga *website* resmi perusahaan yang bersangkutan.

### **1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian**

Waktu yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini adalah selama enam bulan yaitu pada bulan November 2018 hingga Februari 2019. Periode penelitian yang digunakan untuk meneliti bagaimana pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan risiko keuangan terhadap perataan laba adalah selama lima tahun yaitu dari 2013-2017.

### **1.7.3 Variabel dan Sub Variabel Penelitian**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbagi dua yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, dan risiko keuangan sedangkan variabel dependennya adalah perataan laba.

## **1.8 Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam penulisan ini berisi penjelasan tentang bab-bab yang terbagi dalam lima bab yang saling berkaitan yang bertujuan untuk mempermudah pemahaman penyajian hasil penelitian. Berikut susunan sistematika dalam penulisan ini:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang mengangkat fenomena yang menjadi isu penting sehingga layak untuk diteliti, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan secara umum.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini membahas tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan tentang bagaimana penelitian ini akan dilakukan. Bab ini berisi jenis penelitian, pendekatan penelitian, identifikasi variabel dependen dan variabel independen, variabel operasional, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), serta teknik analisis data.

### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

### BAB V KESIMPULAN

Bab ini membahas hasil dari analisis serta pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan. Selain itu terdapat saran-saran serta keterbatasan dalam penelitian yang bermanfaat untuk pihak-pihak berkepentingan dalam penelitian ini serta dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

